

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan berbagai macam jenis obat dan zat adiktif lainnya atau yang biasa disebut narkoba kini cukup meningkat terutama di kalangan anak muda. Morfin dan obat-obat sejenis yang semula dipergunakan sebagai obat penawar rasa sakit sudah mulai disalahgunakan. Di Indonesia peredaran narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hawari (2006) mengemukakan bahwa saat ini penyalahgunaan narkoba seperti fenomena gunung es. Kasus narkoba yang terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang tidak terlihat atau terungkap ke publik.

Meskipun dampak buruk penyalahgunaan narkoba sudah banyak disosialisasikan, tetapi masih banyak kasus yang ditemukan terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Dari hasil *World Drug Report* yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2015) diperkirakan terdapat 300 juta orang berusia produktif, yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun yang mengkonsumsi narkoba dan kurang lebih 200 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat penyalahgunaan narkoba. Sedangkan di Indonesia penyalahgunaan narkoba menambah daftar masalah yang harus segera ditangani karena dampak kerugian yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh pelaku tetapi juga dirasakan masyarakat secara luas. Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN, 2015) jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,8 juta

sampai 4,1 juta jiwa atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia terpapar narkoba di tahun 2014.

Narkoba merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat dan aparat penegak hukum untuk bahan atau obat yang masuk ke dalam kategori berbahaya atau dilarang digunakan, diproduksi, diperjual belikan, diedarkan di luar ketentuan hukum yang ada (Rahma, 2007). Beberapa jenis zat yang sering disalahgunakan yaitu narkotika, stimulan, halusinogen dan depresan. Pemakaian zat-zat yang tergolong zat adiktif ini akan menimbulkan efek ketagihan dan apabila pemakainya secara terus menerus dan dalam dosis yang berlebihan maka akan mengalami kecanduan.

Kecanduan narkoba akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan. Seorang pecandu yang berupaya untuk sembuh harus berusaha memperbaiki kehidupannya dengan memiliki keyakinan diri untuk bisa lepas dari narkoba yang disebut dengan *self efficacy*. Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi, akan mendorongnya untuk giat dan gigih melakukan upayanya. Sebaliknya individu dengan *self efficacy* yang rendah, akan diliputi perasaan keragu-raguan akan kemampuannya. Jika individu tersebut dihadapkan pada kesulitan, maka akan memperlambat dan melonggarkan upayanya, bahkan dapat menyerah (Pajares, 2005). Keinginan untuk sembuh 100%, tetapi perasaan ingin kembali menggunakan narkoba 95%, sehingga

kemungkinan untuk sembuh hanya 5% (Pajares, 2005). Fitrianti (2011) mengatakan bahwa yang terpenting dalam *self efficacy* bukanlah kemampuan yang secara nyata dimiliki oleh seseorang, melainkan kemampuan yang dipersepsi oleh individu akan dapat mencapai suatu hasil tertentu dengan membayangkan dirinya menguasai kemampuan yang diperlukan, karena *self efficacy* berhubungan dengan hasil yang akan dicapai oleh individu. Lebih tepatnya *self efficacy* sebagai fasilitator yang akan mengaktifkan faktor-faktor yang menentukan tercapainya hasil tertentu.

Secara umum *self efficacy* memiliki peranan untuk mendukung proses pemulihan pecandu narkoba. Larimer, Palmer & Marlatt (1999) menyatakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya keinginan untuk menggunakan narkoba lagi adalah peningkatan *self efficacy* pengguna narkoba. Pembuktian ini dilakukan oleh Noviza dan Astuti (2008) dalam penelitiannya tentang hubungan antara *self efficacy* pada 47 pecandu narkoba yang sedang mengalami proses penyembuhan di Panti Pamardi Putra menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan keinginan untuk kembali menggunakan pada pecandu narkoba. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah keinginan untuk kembali menggunakan, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi keinginan untuk kembali menggunakan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Mei 2017. Subjek yang masih berstatus sebagai mahasiswa mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan narkoba hampir setiap hari. Subjek mulai menggunakan narkoba

sejak duduk di bangku SMA. Dari hasil wawancara, didapati bahwa awalnya subjek menggunakan narkoba hanya coba-coba saat diajak temannya. Saat itu subjek mencoba pil koplo dengan dosis banyak untuk mendapatkan efek *ngefly*.. Karena merasa enak dengan efek obat yang dikonsumsi subjek pun mulai mencoba obat-obatan yang lain, hingga akhirnya menjadi kecanduan. Disamping itu subjek menjelaskan alasan dirinya mengkonsumsi narkoba karena dirinya merasa kesepian. Melalui efek yang diperoleh subjek ingin melupakan permasalahan yang hadapinya. Subjek mengkonsumsi narkoba golongan halusinogen yang memberikan efek halusinasi, seperti LSD.

Selama menjadi pecandu subjek menyadari bahwa kehidupannya semakin berantakan. Saat menjadi mahasiswa subjek sering bolos dan terlambat kuliah. Bahkan tidak sedikit mata kuliah yang harus mengulang di semester berikutnya. Subjek juga selalu bermasalah dengan uang kuliah tiap semesternya karena uang untuk membayar kuliah sering dipotong untuk membeli obat-obatan. Selain itu, subjek pernah menjadi TO (Target Operasi) dan pernah tertangkap saat sedang melakukan transaksi.

Subjek memiliki keinginan untuk berhenti karena dirinya mulai menyadari umurnya yang semakin bertambah tua. Melihat teman-temannya bekerja dan memiliki rumah tangga sendiri membuat subjek terpacu untuk berhenti. Selama menjalani proses berhenti subjek mengaku diawal dirinya merasa sangat kesulitan, karena harus beradaptasi dengan tubuhnya. Bahkan tidak jarang muncul keinginan untuk *relaps*, tetapi dukungan yang diberikan dari orang terdekat membuat subjek terus bertahan. Selain itu untuk menjaga *recovery* subjek menghindari lingkungan

yang dapat mempengaruhinya untuk *relaps*, khususnya teman-temannya yang juga sesama pengguna. Seiring berjalannya waktu subjek mulai mampu mengatasi hasrat *relaps* yang muncul.

Masyarakat pada umumnya memiliki *stigma* bahwa pecandu narkoba tidak mungkin untuk sembuh. Individu akan selalu ketagihan lalu kambuh lagi dan berulang terus-menerus. Dalam hal ini, keyakinan yang kuat dari dalam diri pecandu untuk sembuh sangat diperlukan, karena keyakinan dalam diri berpengaruh terhadap kesuksesan pecandu sembuh. Istilah keyakinan ini disebut dengan *self efficacy*. Bandura (dalam Alwisol, 2004) menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Tidak ada kemungkinan bahwa dengan proses yang dijalani individu pecandu akan sembuh dalam jangka waktu yang ditetapkan. Selama proses berlangsung selain perlunya dukungan dari orang disekitar keyakinan diri yang kuat menjadi faktor utama keberhasilan proses penyembuhan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama bagi perkembangan ilmu di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial yang mengkaji tentang *self efficacy*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi pengguna narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan *self efficacy* bagi pengguna narkoba yang ingin berhenti menggunakan dan menjadi sumber informasi terkait *self efficacy* mantan pecandu narkoba.

#### b. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian khususnya terkait *self efficacy* mantan pecandu narkoba.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai *self efficacy* pada mantan pecandu sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya, antara lain:

Caviness (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *self efficacy and motivation to quit marijuana use among young women* diperoleh hasil bahwa rata-rata wanita muda asia yang berusia 20 tahun memiliki keinginan untuk berhenti menggunakan ganja hal ini berbeda dengan wanita bule yang penggunaannya lebih sering dan lebih tinggi memperoleh hasil secara signifikan lebih rendah dibanding mereka yang sebelumnya memiliki usaha untuk berhenti hasil.

Rozi (2016) pengaruh pelatihan efikasi diri terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba dibalai besar rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Bogor memperoleh kesimpulan bahwa pelatihan efikasi diri tidak mempengaruhi kecenderungan *relapse* pada pecandu secara signifikan.

Fikri (2015) juga melakukan penelitian yang sama dengan judul “hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba” hasil yang diperoleh menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mantan pecandu. Yang artinya, keyakinan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak dipengaruhi oleh lingkungannya melainkan dipengaruhi oleh mental dan cara berfikir masing-masing individu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada permasalahan gambaran *self efficacy*nya saja. Subjek yang digunakan berjumlah satu orang.